

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Realitas yang ditemui peneliti di lapangan saat melakukan observasi, penulis melakukan wawancara dengan salah satu siswa-siswa di SMAK St. Agustinus. Penulis menanyakan soal ritual sholat, ritual puasa, dan ritual do'a yang dipanjatkan di kala proses awal belajar dan di akhir pelajaran untuk siswa muslim. Menurut siswa-siswi muslim di SMAK Agustinus di kala waktu sholat tiba, siswa Muslim melakukan sholat ketika pulang dari sekolah di karenakan masjid tidak ada. Ritual puasa yang dilakukan siswa muslim juga tetap melaksanakan, waktu puasa Ramadhan atau puasa senin dan kamis dan puasa sunnah lainnya. Sedangkan waktu do'a yang dipanjatkan saat awal pelajaran dan akhir pelajaran, siswa Muslim tetap melakukan dengan keyakinannya masing-masing di SMAK St. Agustinus Kota Kediri.¹

Dewasa ini kita hidup dalam sebuah dunia yang plural (majemuk) tak terkecuali dalam bidang agama kenyataan plural tidak dapat dihindari. Di seluruh dunia Agama manapun asalnya saling bertemu, saling berdampingan dan tidak menutup kemungkinan bagi masing-masing pemeluk agama untuk hidup saling berinteraksi dalam keseharian. Termasuk dalam bidang pendidikan, kenyataan ini tidak dapat dihindari.

Menurut Munin A. Sirry, bahwa perbedaan (agama) sama sekali bukan hubungan untuk melakukan kerjasama, bahkan Al-Qur'an menggunakan kata

¹ Anang Setiawan, *Observasi*, di SMAK ST. Agustinus Kota Kediri, 12 April 2013.

lita'arafu, supaya saling mengenal yang kerap diberi konotasi. "saling membantu". Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah. Beliau pernah berpesan barang siapa yang mengganggu umat agama samawi. Maka ia telah mengganguku.² Hubungan yang digambarkan Al-Qur'an antara Muslim dan non muslim bukan hanya akomodasi dan keberadaannya, tetapi kedekatan dan saling menghormati.³

Melihat dari tujuan mencari ilmu maka harus berfikir dari mana menimba ilmu pengetahuan tersebut. Untuk mencari yang mendalam bisa masuk ke pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu: 1) Kyai yang mendidik serta mengajar. 2) Santri dengan asramanya, dan 3) masjid, yang kegiatannya mencakup Tri Darma pondok-pondok pesantren, yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.⁴ lembaga pendidikan yang banyak mengkaji masalah pengkajian umum, kadang memilih sekolah yang fasilitasnya lengkap atau mungkin manajemen dan mutu sekolah yang bagus. Namun bagaimana jika lembaga sekolah tersebut tidak sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan, yaitu Agama Islam. Suatu keniscayaan yang tidak bisa dibantah, bahwa bumi manusia hanya satu, sementara penghuninya berkotak-kotak dalam

² <http://perahujagad.blogspot.com/2012/06/keberagamaan-siswa-muslim-dilembaga.html>. di akses tanggal 19 Maret 2013, pada pukul 12.06 WIB.

³ Ibid.,

⁴ Abd. Rachman Shaleh, Marwan Sardjo, Narrun Harahap, Mustofa Syarif, Sudarma, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: t.p., 1982), 65.

berbagai suku, agama, ras budaya, bangsa, profesi, dan golongan.⁵ Firman Allah SWT, QS. Al-Maidah ayat 48 disebutkan:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu”.⁶

Fenomena yang ada pada saat ini banyak siswa muslim yang sekolah di lembaga pendidikan non Muslim. Seperti yang terjadi DI SMAK St. Augustinus Kediri. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2005 bahwa menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Katolik.⁷

Pendapat paling ekstrim pun tentang hal itu masih menunjukkan betapa agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Dalam beberapa bukunya, Sigmund

⁵ Ibid.,

⁶ Al-Qur'an dan terjemahan, QS. Al-Maidah 5: 48.

⁷ Undang-undang Sisdiknas RI, No. 20 Tahun 2005 (Bandung: Citra Umbara, 2010), 74.

Freud yang dikenal sebagai pengembang psikoanalisis, mencoba mengungkapkan akan hal itu. Agama menurutnya, tampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap ayah yang direfleksi dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari pada agama karena rasa ketidakberdayaan menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya.⁸

Secara umum masalah emosi yang terjadi pada kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial yang senantiasa melakukan hubungan interpersonal dengan sesamanya. Dalam hubungan itu dipastikan adanya berbagai pengalaman yang dapat menimbulkan aneka jenis emosi yang ditandai dengan berbagai ekspresi yang berbeda. Ekspresi tersebut dapat berupa perubahan raut muka, nada suara, gerakan tubuh dan aneka isyarat lainnya. Perubahan itu dengan mudah dapat dirasakan oleh yang mengalaminya dan juga dapat dikenali oleh orang yang menyaksikannya, terutama jika intensitasnya sangat kuat.⁹

Kata Islam berarti kesadaran, kepatuhan dan ketundukan yang mutlak terhadap kehendak Tuhan Sejati Allah Swt. Semua agama dinamai baik menurut pendiri mereka atau menurut bangsa atau suku bangsa, semisal Budhisme, Hinduisme, Judaisme dan Kristiani, sementara agama Islam tidak diasosiasikan

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 127.

⁹ Mun'im A. Sirry, *Fiqh Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2002), 119.

dengan nama orang, suku bangsa atau bangsa manapun, tetapi ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

تَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿١٠﴾

Artinya: Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.¹⁰

Kata "Muslim" adalah sebuah deskripsi: barang siapa berserah diri kepada kehendak Allah dan mematuhi-Nya, maka ia adalah Muslim. Semua Nabi adalah Muslim, karena mereka taat kepada Allah dan menyerahkan diri mereka kepada kehendak Allah. Oleh karenanya, para pengikut dari sahabat Nabi-nabi tersebut adalah Muslim.

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolong-ku untuk (menegakkan Agama) Allah?" "Kamilah penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri: Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rosul. Karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan, orang-orang yang menjadi saksi (tentang ke-Esaan Allah)".¹¹

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Baik di dunia, maupun di akhirat, aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa, putera Mariyam di seluruh umat

¹⁰ AL-Qur'an dan terjemah, QS. *Ali-Imran*: 3

¹¹ Ibid, 52-53.

manusia. Para Nabi adalah saudara seayah, Ibu mereka berbeda-beda, tapi agama mereka adalah satu (Islam)".

Nabi Isa As. dan seluruh nabi-nabi yang lain dari Adam hingga Muhammad, diturunkan untuk mengemban risalah, memerintahkan umat manusia untuk menyembah Allah, bukan untuk menyekutukan-Nya. Nabi Isa As. tidak pernah mengaku sebagai Tuhan. Ia mengajarkan ke-Esa-an Allah, menyatakan bahwa dirinya adalah hanyalah urusan Allah:¹²

Kata Yesus kepadanya: "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu".¹³

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (idiologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁴

Sedangkan jika kita membuat klasifikasi manusia berdasarkan hubungan iman dan pengamalan, dimensi idiologis dan dimensi konsekuensial, pada empat golongan yaitu:

1. Mukmin konsisten: Ada iman dan ada amal. Jika imannya mengajarkan amal saleh, ia mengisi waktunya dengan beramal saleh.

¹² Naser Al -Moghamis, *Islam dan Kristen, dalam Al-Qur'an dan Injil* (Yogyakarta: Prima Media, 2012), 11.

¹³ Perjanjian Baru "*New Testament*" Yohanes 20:17.

¹⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77.

2. Munafik: Ada iman, tidak ada amal. Ia mengaku percaya bahwa misi Nabi Muhammad Saw., yaitu menyempurnakan akhlak, tetapi ia punya kesukaan menfitnah orang lain. Ia percaya bahwa Kristus mengajari pengikutnya untuk mencintai musuh-musuhnya, tetapi ia menyimpan dendam kesumat pada orang yang menyakitinya.
3. Agnostik moral: Tidak ada iman, tetapi beramal baik. Ia tidak meyakini ajaran agamanya, tetapi dalam pergaulan hidup ia menunjukkan perilaku yang bagus (seakan-akan dampak dari ajaran agamanya).
4. Non-Mukmin Konsisten: Tidak ada iman, dan tidak ada amal. Ia tidak percaya pada ajaran agama dan menjalankan hidupnya dengan tidak menghiraukan norma-norma agama.¹⁵

Manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Menurut sebagian pakar pendidikan mengatakan bahwa seluruh perilaku manusia, kecuali insting, merupakan hasil belajar. Sebab belajar adalah perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain atau individu yang kelompok. Pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran yang dilakukan manusia ketika terjadi proses sosialisasi dan interaksi sejak ia lahir hingga akhir hayat.

Belajar atau proses belajar dalam pandangan Islam adalah kewajiban bagi setiap individu. Sedemikian pentingnya kegiatan belajar dan pembelajaran, sehingga perintah yang pertama kali dalam ajaran Islam adalah perintah

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), 30.

membaca.¹⁶ Jauh sebelum perintah ibadah yang lain, hal ini menunjukkan bahwa membaca, belajar dan pembelajaran merupakan sarana untuk dapat menjalankan ajaran Islam yang lain termasuk ibadah, baik ibadah yang *mahdhah* maupun ibadah yang *ghoiru mahdhah*.

Belajar dalam pandangan Islam tidak terbatas dalam konteks ruang dan waktu seperti kelas dan jadwal pembelajaran. Sebagaimana dalam hadist dikatakan “belajarlah dari buaiyan hingga ke liang lahat”.¹⁷ Konsep inilah yang sering dikenal oleh paradigma Barat dengan istilah *long live education*. Artinya, setiap individu harus dapat menggunakan berbagai potensi yang diberikan Tuhan untuk belajar kapan saja, di mana saja dan pada siapa saja sepanjang hidupnya, agar dapat *survive* dan sebagai upaya untuk meningkatkan derajatnya baik dihadap sesama makhluk maupun dihadapan Allah swt.¹⁸ Allah swt menjanjikan akan mengangkat derajat orang berilmu, sebagaimana firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹⁶ Muhammad Amin Nur, *Islam & Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN-Malang Press, November 2009), 15.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*, 16.

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁹

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kegiatan supranatural. Bukan hanya berkaitan yang aktifitas tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berangkat dari realitas konteks penelitian di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang "PENGALAMAN KEAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SMAK ST. AUGUSTINUS KOTA KEDIRI".

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan di atas maka penulis mengklasifikasikan dua fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman keagamaan siswa-siswa muslim di SMAK St. Agustinus ?

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, *QS. Mujadilah*: 11.

2. Bagaimana tanggapan terhadap do'a-do'a Kristen yang dilakukan saat awal dan akhir pelajaran di SMAK St. Agustinus ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana model keagamaan siswa-siswa muslim di SMAK St. Agustinus.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan terhadap do'a-do'a Kristen yang dilakukan saat awal dan akhir pelajaran di SMAK St. Agustinus.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah :

1. Hasil tulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, yaitu dapat menambah wawasan keilmuan penulis, Sebagai aplikasi ilmu yang didapat dibangku kuliah terhadap kenyataan yang ada dilapangan.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk peneliti lebih lanjut.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya program studi perbandingan agama jurusan ushuluddin STAIN Kediri dan untuk STAIN Kediri pada umumnya.
4. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa, yaitu Sebagai suatu usaha untuk mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan dari lingkungan kampus.